

BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA TATA RIAS DAN PROSESI UPACARA PERKAWINAN BALI AGUNG DI BALI

Ni Putu Delia Wulansari

Mahasiswa S1 Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
delia.wulansari@gmail.com

Mutimmatul Faidah

Dosen Pembimbing S1 Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
genfida@yahoo.com

Abstrak: Bali mempunyai tradisi sendiri dalam melaksanakan upacara perkawinannya. Perkawinan di Bali dipengaruhi oleh sistem kasta, yaitu : Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Sistem kasta ini menyebabkan ketidaksetaraan status sosial di masyarakat dan berdampak pada tata upacara dan tata rias pengantin. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin Bali Agung Putri, dan (2) mendeskripsikan prosesi upacara perkawinan Bali Agung dan maknanya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu *cross check* hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah : (1) bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin Bali Agung Putri, yang terdiri dari tata rias wajah yaitu : hiasan dahi *srinatha*, alis melengkung, mata, hidung, dan bibir dirias dengan cantik. Penataan rambut dengan pusungan, hiasan rambut samping atau *semi*, serta asesoris sebagai ciri khas Bali Agung yaitu : *petites*, Gelung Agung dan Garuda mungkur, serta asesoris lainnya sebagai pelengkap. Tata busana mengenakan *tapih*, *wastra perada*, *cerik perada*, dan sabuk *perada*. Keseluruhan maknanya menandakan kedewasaan pengantin baik fisik maupun rohani, telah berani melepaskan diri dari orang tua, mempunyai hak dan kewajiban yang baru, dan ketika telah siap menjalankan kehidupan baru maka harus dapat lebih menata dirinya, dan (2) bentuk, fungsi, dan makna prosesi upacara yaitu : (a) lamaran / *marerasan*, (b) pengambilan dan mekalan-kalan, (c) *mesakapan*, (d) resepsi, setiap tahapan upacara memiliki makna khusus yang secara keseluruhan lebih menekankan pada bagaimana cara pengantin menjalankan rumah tangga yang baik yang berlandaskan ajaran Dharma atau kebaikan.

Kata kunci : Tata Rias pengantin Bali Agung putri, Makna, Prosesi, Perkawinan.

Abstract: Bali has its own tradition in wedding ceremonial procession. In Bali, wedding affected by caste system, they are: *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya*, and *Sudra*. This caste system leads social status is unequal and affecting on ceremonial procession and wedding make up. This research aimed to: (1) describe configuration, function, and meaning of *Bali Agung Putri* wedding make up, and (2) describe ceremonial procession of *Bali Agung* wedding and it meant. Type of this research is descriptive qualitative with data collection methods are interview, observation, and documentation. Process to obtaining data validity conducted by triangulation method that is cross checking the interview result, observation, and documentation. Result of this research are: (1) configuration, function, and meaning of *Bali Agung Putri* wedding make up which composed of face make up, that are: *srinatha* forehead ornament, curved eyebrows, eyes, nose, and lips make up beautifully. Hair styling with *pusungan*, side hair ornament or *semi*, and accessories as characteristic of *Bali Agung*, those are: *petitis*, *gelung agung*, and *garuda mungkur*, also many accessories as complement. The wedding bridal is using *tapih*, *wastra perada*, *cerik perada*, and *perada* belt. The whole meaning indicates bride maturity physically and spiritually, dare to be apart from the parent, have a new right and responsibility, and when already to take a new live then must be able to organize himself more. (2) Configuration, function, and meaning of ceremonial procession are: (a) propose / *marerasan*, (b) taking and *mekalan-kalan*, (c) *mesakapan*, (d) reception. Every stages of ceremonial has particular meaning in which totally is more emphasize on how the bride to undertake good home life according to the *Dharma* or goodness.

Keywords : *Bali Agung Putri* wedding make up, meaning, procession, marriage

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan bagi hampir setiap orang. Perkawinan selalu diwarnai dengan rangkaian upacara dan adat istiadat yang mengandung nilai budaya luhur yang diwariskan nenek moyang (Sardjono, 1996:15). Perkawinan merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia. Oleh karena itu, setiap suku dan daerah di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Perkawinan memiliki keagungan, keunikan, dan keindahannya sendiri termasuk salah satunya yaitu perkawinan Bali. Upacara perkawinan pada hakekatnya adalah upacara persaksian kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dan kepada masyarakat bahwa kedua orang yang bersangkutan telah mengikatkan diri sebagai suami istri. Ajaran Hindu menyebutkan, ada tiga macam perkawinan, yaitu : (1) *Mepadik* atau *Memining*, (2) *ngerorod*, dan (3) *nyentana* atau *nyeburin*. Bali mempunyai tradisi sendiri dalam melaksanakan upacara perkawinannya. Perkawinan di Bali sendiri dipengaruhi oleh sistem Kasta, sistem kasta di Bali antara lain : (1) Brahmana, (2) Ksatria, (3) Waisya dan (4) Sudra. Sistem kasta berdampak pada tata upacara perkawinan dan tata rias pengantin. Tata rias dan prosesi upacara perkawinan Bali tidak bisa dipisahkan dari khasanah budaya Bali yang unik dan khas, kekhasan budaya tersebut perlu dilestarikan. Namun saat ini belum banyak literatur atau buku yang membahas secara spesifik tentang Tata rias, tata upacara dan hantaran pengantin Bali Agung. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Bentuk, Fungsi, dan Makna Tata Rias dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung di Bali”** penelitian ini dilakukan pada pengantin Bali Agung dari kalangan Ksatria.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : (1) Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin Bali Agung Putri ? (2) Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna prosesi upacara Perkawinan Bali Agung?

Tujuan dari penelitian ini antara lain : (1) Mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin Bali Agung Putri, (2) Mendeskripsikan tahapan prosesi upacara Perkawinan Bali Agung dan makna setiap tahap pada upacara Perkawinan Bali Agung.

Kata kebudayaan berasal dari kata “buddhaya” yang berasal dari bahasa Sansekerta, bentuk jamak dari “biddhi” yang berarti budi dan akal (Koentjaraningrat, 1983 : 7 dalam ISBD Unesa Press). Budaya berbeda dengan kebudayaan. Budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya

yang berarti daya dari budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa. Terdapat tiga macam wujud kebudayaan antara lain : (1) Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud pertama kebudayaan ini dikenal dengan nama budaya ideal, sifatnya abstrak karena hanya ada pada benak atau fikiran warga pelaku budaya hidup. (2) Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola manusia dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan bersifat konkrit, terjadi di sekeliling kita dan terjadi dalam kehidupan sehari – hari. (3) Kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan bersifat konkrit disebut kebudayaan fisik. Berupa benda – benda hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Terkait dengan penelitian ini, wujud kebudayaan dalam masyarakat dapat diteliti dari munculnya beragam tata upacara perkawinan. Perkawinan adalah salah satu bentuk upacara peralihan yang dirayakan dengan sebuah upacara adat. Upacara perkawinan merupakan wujud kebudayaan yang berupa kompleks aktivitas atau sistem sosial, yaitu sebuah adat istiadat yang mengatur interaksi antar warga untuk merayakan sebuah upacara perkawinan. Tata rias pengantin dan Hantaran pengantin merupakan wujud kebudayaan yang berdasar pada ide, gagasan, dan filosofi yang diwujudkan dalam hasil karya manusia yang bersifat fisik, yaitu hasil kebudayaan yang bersifat konkret, dapat dilihat, diraba, dan difoto. Hantaran pengantin dapat dilihat dan diraba karena hantaran pengantin bertujuan untuk melengkapi sarana pada upacara perkawinan. Hantaran pengantin dibentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan kesan yang menarik. Umumnya tahapan tata upacara perkawinan pada masyarakat Bali, adalah sebagai berikut : (1) padewasaan / mencari hari baik, (2) upacara perkawinan, (3) upacara mejaya-jaya, (4) upacara pewartan, (5) upacara melepeh atau neteg pulu (Sudarsana,2002:40).

METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, dan hasil penelitian kualitatif

lebih menekankan makna. Penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. Obyek, Waktu, Dan Tempat Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah tata rias dan prosesi upacara perkawinan Bali agung di Bali, dikaji dari bentuk, fungsi dan maknanya. Penelitian dilaksanakan selama dua belas bulan yaitu Mei 2014 – April 2015 di kediaman HARPI Melati DPC Kota Denpasar, Budayawan Bali, PHDI Bali, Tokoh Masyarakat, dan pihak yang melaksanakan perkawinan Bali agung.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah : (1) wawancara : dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena pertanyaan yang akan di ajukan telah disiapkan sebelumnya sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer yaitu tentang bentuk, fungsi dan makna tata rias dan prosesi upacara perkawinan. (2) observasi : penelitian ini dilaksanakan dengan observasi partisipan, yaitu pengamat ikut berpartisipasi untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan bantuan pedoman pengamatan, agar data yang didapat sesuai dengan yang dibutuhkan. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat data. Observasi ini akan dilakukan di Puri Kajian Kesiman dan Puri Blaluan, tempat pelaksanaan tata upacara perkawinan Bali Agung. (3) Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya tentang bentuk dari tata rias dan prosesi upacara perkawinan.

D. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi ada tiga jenis, yaitu: (1) triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (2) triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. (3) triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan berbagi teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2011 : 274). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek data yang didapatkan dari berbagai informan dengan menggunakan metode yang sama yakni

wawancara. Data yang didapat dari beberapa informan mungkin terdapat kesamaan dan sesuai dengan fakta. Triangulasi metode digunakan untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan hasil penelitian dari teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Narasumber, yaitu Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati (HARPI Melati), dan budayawan yang memahami tentang tata rias perkawinan Bali Agung untuk mendapatkan informasi tentang bentuk, fungsi, dan makna dari tata rias dan tahapan upacara perkawinan Bali Agung. Bentuk, fungsi, dan makna tata rias dan prosesi upacara perkawinan akan dibahas menjadi tiga pokok bahasan, yaitu tata rias wajah, penataan rambut dan aksesoris, dan tata busana dan aksesoris Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bentuk, fungsi, dan makna tata rias perkawinan Bali Agung dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tata Rias Wajah

Tata rias wajah pengantin putri meliputi hiasan dahi Srinatha, menghias alis, menghias mata, menghias hidung, dan menghias bibir. (1) srinatha, dalam masyarakat Bali, srinatha ini sering diibaratkan sebagai bulan tumanggal atau bulan tunggal karena bentuknya yang melengkung menyerupai bulan, maknanya bagaimana indahnya bulan yang baru nampak untuk pertama kali (purnama), setelah bulan mati. (2) alis, Bentuk alis menyerupai daun intaran. Mempunyai ujung yang runcing dan panjang, artinya ujung yang tidak berakhir. Daun intaran dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah daun yang biasa saja, namun memiliki makna suatu ide yang universal dan abstrak tentang keindahan. (3) mata, Pada bagian mata, menggunakan riasan *eyeshadow*. Warna yang biasa digunakan dalam pengantin Bali adalah warna-warna cerah seperti warna emas, oranye, atau kuning yang melambangkan kejayaan, dan kemakmuran. Pada riasan mata pengantin Bali menghindari penggunaan *eyeshadow* warna merah, karena menurut kepercayaan masyarakat warna merah memiliki arti negatif (kemarahan). (4) hidung, (5) bibir, Hiasan ini tidak memiliki makna khusus, hanya tentang keindahan. Keindahan disini berkaitan dengan makna estetika, yaitu keindahan yang dihubungkan dengan ide kesenangan, yang memberikan batasan bahwa keindahan sebagai suatu yang menyenangkan terhadap pengelihatan, perasaan atau pendengaran. Jika dikaitkan dengan tata rias pengantin keindahan dapat dimaknai melalui apa yang dilihat dan dirasakan

2. Bentuk, Fungsi, Dan Makna Penataan Rambut Dan Aksesoris

penataan rambut pengantin putri menggunakan pusungan dan hiasan *semi*. Adapun beberapa aksesoris antara lain : petites tajak dan bunga sasak, bunga bancangan dan puspa limbo, gelung agung, sandat emas, kap emas, garuda mungkur, dan kompyong. (1) pusungan, Segitiga yang tinggi seperti bentuk gunung, melambangkan keagungan dari pengantin. (2) Arti lambang yang terkandung didalamnya menandakan seseorang yang telah dewasa, baik fisik maupun rohani, berani melepaskan diri dari orang tua, dan mempunyai hak dan kewajiban yang baru. (3) petites tajak dan bunga sasak, (4) bunga bancangan dan puspa limbo, arti lambang atau makna dari hiasan kepala tersebut adalah lambang keindahan. (5) gelung agung, Gelung Agung terinspirasi dari gunung yang ditumbuhi oleh bunga yang indah dan harum. Gelung Agung memiliki makna keagungan / kebesaran. Pada hiasan gelung agung memakai bunga sandat dan bunga cempaka putih dan kuning melambangkan Tri Sakti (Brahma, Wisnu, Siwa) berkaitan dengan keagamaan, Tri Sakti sebagai Dewa Kahyangan tiga yang bertugas sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur. Tata letak bunga cempaka putih bagian terluar, cempaka kuning bagian tengah, dan sandat bagian dalam sudah pakem dan tidak bisa dirubah. (6) sandat emas, Bunga Sandat Emas, seperti pepatah orang Bali mengatakan, “*oh ibungan sandat selayulayune miyik*” yang artinya oh bunga kenanga walaupun dia telah layu namun tetap harum. Pengantin diibaratkan sebagai bunga kenanga, yang diharapkan nantinya sampai kapanpun, dalam keadaan apapun akan tetap menjadi pribadi yang baik dalam kebenaran. Hiasan bunga sandat ini dibentuk menyerupai segitiga memiliki ujung mengarah ke atas, mengarah ke angkasa atau ke Tuhan. (7) kap emas, tidak memiliki makna khusus, (8) garuda mungkur, Maknanya melambangkan kesuburan, kewibawaan. (9) kompyong, tidak memiliki makna khusus hanya makna keindahan. Makna keindahan disini dimaksudkan seperti makna estetika yaitu keindahan dapat dirasakan melalui penglihatan, selain itu makna keindahan disini sebagai makna identitas diri, dan identitas budaya yaitu sebagai salah satu unsur kebudayaan, perwujudannya tidak lepas dalam rangkaian pesan yang hendak disampaikan melalui lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya, Ragam hias dan perwujudan busana yang dikembangkan menunjukkan kemampuan masyarakat mengungkapkan pesan-pesan budaya mereka menggunakan lambang-lambang yang berlaku tanpa mengabaikan nilai-nilai keindahan.

Sebagai makna identitas budaya, tata rias dan busana pengantin Bali merupakan ungkapan perasaan dan pikiran manusia Bali yang dituangkan melalui kain, warna, ragam hias, dan benda-benda pelengkap lainnya. Busana dan rias pengantin Bali merupakan sesuatu yang digunakan secara turun-temurun sebagai salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh masyarakat

3. Bentuk, Fungsi, Dan Makna Busana Dan Aksesoris

Busana pada awalnya berfungsi praktis yakni sebagai penutup tubuh guna melindungi tubuh dan pengaruh panas, dingin, hujan, serangan binatang. Pada perkembangan berikutnya, busana berfungsi sebagai bagian tata krama dalam hubungan manusia dengan manusia sebagai makhluk beradab. Selain itu, busana berfungsi sebagai ungkapan estetis (keindahan). Pada akhirnya, busana berfungsi sebagai sarana penghubung manusia dengan dunia gaib. Hal ini dapat dijelaskan melalui pemahaman unsur-unsur simbolik yang tercermin dalam bermacam-macam ragam hias pada busana pengantin Bali, yang mencerminkan latar belakang kepercayaan, sosial-budaya, dan ekonomi. Selanjutnya diuraikan fungsi busana pengantin Bali Agung berdasarkan hasil wawancara dengan (Sariana dan Tanaya 16 Desember 2014) sebagai berikut. Busana dan aksesorisnya terdiri dari : tapih, wastra perada, sabuk perada, cerik prada, badong, gelang kana, gelang naga satru, pending, subeng, dan cincin. (1) Makna dari tapih yaitu kain yang digunakan oleh perempuan Bali, ibarat masa kanak-kanak dan masa remaja. Ketika masih kanak-kanak kaum perempuan belum mengalami masa pubertas, namun ketika dia telah dewasa maka akan mengalami pubertas. Saat mengalami pubertas maka, seorang perempuan harus menggunakan pembalut. Sehingga dalam adat berbusana Perkawinan Bali menggunakan dua lapis kain. Inti dari makna yang terkandung didalam tapis adalah untuk menghindari perempuan dari hal-hal yang tidak diinginkan. (2) wastra prada, Memiliki makna seorang pengantin wanita melambangkan masa muda, ataupun kecantikan. Motif yang digunakan pada kain ini adalah motif bunga-bunga yang memiliki makna ketabahan, tahan lahir bathin, ibarat keharuman bunga (kusuma). (3) Sabuk prada dililitkan di tubuh pengantin perempuan, maknanya wanita sudah terikat hubungan suami istri dengan suaminya. Maka perempuan tersebut harus dapat mengendalikan dirinya agar bisa setia, sehidup, semati kepada suaminya. (4) Cerik Prada, melambangkan keagungan wanita. (5) Arti

lambang dari *badong* adalah mengandung pesan pengekan diri. Arti mengekan diri yaitu jangan berkata-kata yang kotor, mengekan hawa nafsu, menjaga perkataan dan perbuatan. (6) gelang kana, (7) gelang naga satru, Gelang beranalogi dengan galang (terang benderang). Karena itu, gelang melambangkan keadaan pikiran pengantin yang terang benderang dalam menatap masa depan dan terhindar dari ancaman musuh. (8) pending, maknanya untuk mengekan hawa nafsu. (9) Arti lambang yang terkandung di dalamnya, yaitu menandakan kesusilaan (tingkah laku) dan pengetahuan yang berfungsi agar kesusilaan dan pengetahuan berjalan dengan selaras/tidak pincang. (10) cincin, Cincin yang melingkar di jari manis tangan kanan sebagai lambang ikatan cinta kasih yang benar-benar manis. Di samping itu pula cincin sebagai lambang dari pikiran (*nirmala keneh*) agar pengantin selalu berpikiran yang baik.

tata rias pengantin bali agung secara keseluruhan memiliki makna mengajarkan tentang kedewasaan seseorang, baik fisik maupun rohani, telah berani melepaskan diri dari orang tua, mempunyai hak dan kewajiban yang baru, dan ketika telah siap menjalankan kehidupan baru maka, harus dapat lebih menata diri.

4. Bentuk Fungsi Dan Makna Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung

Prosesi upacara perkawinan Bali Agung terdiri dari empat tahapan yaitu lamaran / marerasan, pengambilan dan mekalan-kalan, mesakapan, dan resepsi. Perkawinan Bali adalah menyatunya laki-laki dan perempuan lahir bathin berdasarkan Ketuhanan. Perkawinan Bali dianggap sah apabila disaksikan oleh tiga saksi yang disebut dengan *Tri Kasih nanggah Saksi*, antara lain : Butha Saksi, Manusa saksi, dan Dewa Saksi. Butha saksi adalah pengesahan dengan makhluk bawah, manusa saksi dengan orang tua dan masyarakat yang hadir diperkawinan, dan dewa saksi kepada leluhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu yayasan Hindu Dharma dan tokoh masyarakat, dijelaskan sebagai berikut : (1) lamaran/marerasan adalah upacara tukar cincin dan lamaran, lamaran ini tidak memiliki makna khusus. Pada upacara lamaran terdapat seserahan yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin wanita yang disebut dengan *basan pupur*. Makna *basan pupur* adalah sebagai penghormatan kepada pengantin, pengganti air susu ibu dan sebagai pengganti rasa kasih sayang ayah yang telah merawat mempelai wanita hingga tumbuh besar. (2) pengambilan dan mekalan-kalan adalah upacara

meminang dan pembersihan kedua pengantin. Pada upacara pengambilan dan mekalan-kalan terdapat seserahan yang disebut dengan *tipat bantal*. Tipat bantal memiliki makna, tipat dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan ketupat, dan bantal adalah salah satu jajanan pasar yang mempunyai bentuk panjang. Tibat bantal merupakan lambang dari "*purusa* dan *pradana*" purusa merupakan lambang bantal atau yoni, dan pradana merupakan lambang tipat atau lingga, artinya tipat bantal merupakan lambang dari laki-laki dan perempuan. Makna upacara mekalan-kalan adalah suatu pengesahan perkawinan kedua mempelai melalui proses penyucian, baik jasmani maupun rohani untuk memasuki kehidupan berumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Upacara mekalan-kalan memiliki beberapa rentetan upacara secara berurutan sebagai berikut : (a) kelabang nareswari, (b) tegen-tegenanan, (c) tikeh dadakan, (d) keris, (e) berem, (f) pepegatan, (g) menggigit sirih, (h) bangunan dadap kayu sakti. (3) mesakapan adalah upacara penyempurnaan dari perkawinan, makna dari upacara mesakapan adalah meningkatkan kesucian pengantin dan benih-benih dari spermatozoa dan ovum. (4) resepsi adalah rentetan acara yang dilakukan setelah upacara perkawinan. Prosesi upacara perkawinan bali agung secara keseluruhan memiliki makna mengajarkan tentang bagaimana cara menjalankan rumah tangga yang baik, yang berlandaskan ajaran Dharma atau kebaikan

PENUTUP

Simpulan

Bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin Bali Agung Putri, memiliki karakteristik hiasan wajah yaitu, hiasan dahi srinatha, alis kecil melengkung dan runcing, mata, hidung dan bibir dirias dengan cantik. Penataan rambut dengan pusungan dibagian atas kepala berbentuk segitiga kerucut, hiasan samping rambut *semi*, petites, bunga sasak, bancangan, puspalmbo, gelung agung, sandat emas, garuda mungkur, dan kompyong. Tata busana mengenakan tapih, wastra perada, sabuk perada, cerik perada, badong, gelang kana, pending, subeng, dan cincin. Bentuk, fungsi, dan makna dari tata rias pengantin Bali saling berkaitan. Bentuk dan fungsinya adalah untuk menambah semarak keindahan dan menunjang penampilan pengantin Bali pada saat melakukan perkawinan. Secara keseluruhan maknanya menandakan pengantin telah dewasa, baik fisik maupun rohani, telah berani melepaskan diri dari orang tua, dan mempunyai hak dan kewajiban yang baru.

Prosesi perkawinan Bali Agung secara berurutan adalah (a) upacara lamaran/marerasan, (b)

pengambilan dan mekalan-kalan, (c) mesakapan, adalah bagian terpenting dalam upacara perkawinan Bali Agung yang merupakan tahapan penyempurnaan perkawinan, dan (d) resepsi. Fungsi secara keseluruhan digunakan sebagai pelengkap upacara perkawinan. Setiap tahapan upacara memiliki makna yang secara keseluruhan lebih menekankan pada bagaimana cara pengantin menjalankan rumah tangga yang baik yang berlandaskan ajaran Dharma atau kebaikan.

Saran

Tata rias pengantin Bali memiliki nilai budaya dan makna yang tinggi yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini difokuskan pada bentuk, fungsi, dan makna pada tata rias dan prosesi upacara perkawinan Bali Agung, namun Selama penelitian ini dilaksanakan, belum ditemukan narasumber yang kompeten dalam bidang tata rias pengantin Bali Agung. Sehingga penelitian lanjutan tentang pengantin Bali perlu dilakukan untuk melengkapi literatur yang sudah ada. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada tata rias pengantin dan unsur budaya pembentuk pengantin Bali.

Pemerhati kebudayaan diharapkan dapat bekerja sama dengan HARPI Melati cabang provinsi atau kabupaten/kota dalam menggalakkan program pelatihan tata rias pengantin Bali pakem agar tidak ditinggalkan karena adanya tata rias pengantin Bali modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, dalam (Tim ISBD Unesa, 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Surabaya : Unesa University Press)
- Sardjono Y, Marmien. 1996. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dengan Segala Upacaranya*. Yogyakarta : Kanisius
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung : CV Alfabeta
- Sudarsana, I.B.Putu, 2002. *Makna Upacara Perkawinan Hindu*. Denpasar : Percetakan Bali